

PENGARUH PROMOSI KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP CUCI TANGAN SISWA DI SD NEGERI 117 PALEMBANG
INFLUENCE OF THE HEALTH PROMOTION ON THE KNOWLEDGE AND HAND WASHING ATTITUDES OF THE PUPILS OF THE PUBLIC ELEMENTARY SCHOOL NO.117 PALEMBANG.

^{1*}Ria Putri Utami, ²Antarini Idriansari, ³Khoirul Latifin

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Indralaya

*Email: riaputri170@gmail.com

Abstrak

Kondisi lingkungan yang buruk, kurangnya air bersih dan tumpukan sampah disekitar lingkungan dapat menimbulkan penyakit seperti diare dan infeksi saluran pernapasan. Penyakit ini bisa dihindari dengan meningkatkan kebersihan pada tangan. Sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap cuci tangan pada anak usia sekolah terutama di SD Negeri 117 Palembang, maka perlu dilakukan promosi kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap cuci tangan pada siswa SD Negeri 117 Palembang. Desain penelitian yang digunakan yaitu *pre-experimental* dengan *pretest and posttest group*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SD Negeri 117 Palembang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling* dengan jumlah responden 40 orang. Hasil analisis uji *Marginal Homogeneity* didapatkan bahwa promosi kesehatan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Hasil analisis uji *Mc Nemar* didapatkan bahwa promosi kesehatan berpengaruh terhadap sikap. Promosi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap cuci tangan siswa di SD Negeri 117 Palembang.

Kata Kunci: Cuci Tangan, Pengetahuan, Promosi Kesehatan, Sikap, Siswa

Abstract

Poor environmental conditions, lack of clean water and piles of garbage around the environment can cause diseases such as diarrhea and infection of the respiratory tract. This disease can be avoided by improving hygiene in the hands. In an effort to increase the knowledge and attitude of hand washing in school-age children, especially in the Public Elementary School No. 117 Palembang, it is necessary to conduct health promotion. This study aimed to find out the influence of health promotion on changes in knowledge and attitudes of hand washing of the pupils of Public Elementary School No. 117 Palembang. The research design was pre-experimental with the pretest and posttest group. The population was all first grade pupils. The sampling technique used cluster sampling technique with 40 respondents. The result of the analysis of the Marginal Homogeneity test showed that the health promotion had an effect on attitudes. The health promotion can improve the knowledge and attitude of hand washing of the pupils of Public Elementary School No. 117 Palembang.

Keywords : Hand Washing, Knowledge, Health Promotion, Attitude, Pupils

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah merupakan kelompok usia yang rentan terhadap gangguan kesehatan disebabkan oleh rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat.⁵ Buruknya kondisi lingkungan, kurangnya air bersih, tumpukan sampah disekitar lingkungan, serta kebersihan

perorangan dapat mempengaruhi kondisi sehat seseorang. Terdapat penyakit yang dapat timbul terkait kebiasaan mencuci tangan pakai sabun diantaranya infeksi saluran pernapasan, pneumonia, dan diare sehingga menjadi indikator rendahnya kesadaran terhadap *personal hygiene*.⁹

Seminar Nasional Keperawatan “Pemenuhan Kebutuhan Dasar dalam Perawatan Paliatif pada Era Normal Baru” Tahun 2020

Pada tahun 2013, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa diare berada pada posisi sebagai pembunuh anak nomor dua setelah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Indonesia. Berdasarkan data Riskesdas (2007), tercatat bahwa prevalensi diare terjadi pada 50% anak sedangkan infeksi saluran pernapasan akut terjadi pada 25,8% anak di Indonesia. Kementerian Kesehatan (2017) mencatat sejumlah 223.209 (14,5%) kejadian diare dan 7.464 (50,94%) kejadian infeksi saluran pernapasan akut terjadi di Sumatera Selatan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Palembang tahun 2017 didapatkan bahwa diare menjadi penyakit dengan jumlah kunjungan ke pusat pelayanan kesehatan terbanyak ke-8 dengan angka kejadian sebanyak 1579 pada bulan Januari 2017.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa kelas 1 di SD Negeri 117 Palembang bulan Januari 2019 mengenai tanda dan gejala diare didapatkan anak-anak 76,8% anak pernah mengalami sakit perut secara tiba-tiba dan 42% anak pernah mengalami buang air besar dengan tinja yang cair. Diare disebabkan oleh bakteri yang ada di tangan ikut masuk ke dalam tubuh bersama makanan yang dimakan sehingga menyebabkan infeksi gastrointestinal. Berdasarkan data dari Kemenkes RI tahun 2014, pada lingkungan pemukiman yang padat dan kumuh kebiasaan mencuci tangan dengan menggunakan sabun dengan benar dapat menurunkan separuh (50%) dari penderita diare.

Cara yang dapat dilakukan untuk mengubah perilaku anak usia sekolah agar memenuhi indikator perilaku hidup bersih dan sehat adalah dengan promosi kesehatan.. Promosi kesehatan yang ditujukan untuk mencapai totalitas dalam perubahan perilaku mencakup 3 tingkatan ranah perilaku yang harus terpenuhi yaitu pengetahuan, sikap, dan praktik.¹⁰

Pengetahuan merupakan hal yang mendasari tindakan atau perilaku individu sehingga perilaku tersebut akan terus dilakukan.¹⁵ Sikap

merupakan faktor penentu tindakan dan perilaku atau respon individu terhadap stimulus atau masalah yang ada di lingkungannya.² sehingga pengetahuan dan sikap merupakan komponen penting untuk terbentuknya perilaku sebagai tujuan dari promosi kesehatan yang dilakukan.

Promosi kesehatan merupakan upaya untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dengan tujuan agar masyarakat dapat menerima pesan yang disampaikan dan menerapkan perilaku kesehatan sehingga masyarakat mau berperilaku hidup sehat.¹⁰ Promosi kesehatan akan lebih menarik jika dilengkapi dengan media karena melalui media, pesan-pesan yang disampaikan dalam promosi kesehatan dapat lebih dipahami.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental* dengan *pretest and posttest group*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 SD Negeri 117 Palembang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 40 orang dengan kriteria inklusi responden usia 6-7 tahun dan bersedia menjadi responden.

Pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian yang terdiri dari kuesioner pengetahuan dan sikap cuci tangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Kesehatan kota Palembang berupa data survey penyakit di kota Palembang dan SD Negeri 117 Palembang berupa data identitas responden.

Analisis data yang dilakukan yaitu uji *Marginal Homogeneity* untuk mengetahui perbedaan rata-rata pengetahuancuci tangan sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan. Peneliti melakukan uji normalitas dengan *Shapiro Wilk* kemudian melakukan uji *Mc Nemar* untuk mengetahui perbedaan

Seminar Nasional Keperawatan “Pemenuhan Kebutuhan Dasar dalam Perawatan Paliatif pada Era Normal Baru” Tahun 2020

rata-rata sikap cuci tangan sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan.

HASIL

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum Promosi Kesehatan (n=40)

Tingkat Pengetahuan	Sebelum promosi kesehatan	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	17	42,5
Cukup	21	52,5
Kurang	2	5

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan siswa sebelum promosi kesehatan sebagian besar berada dalam kategori cukup.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Siswa Sesudah Promosi Kesehatan (n= 40)

Tingkat Pengetahuan	Sesudah promosi kesehatan	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	36	90
Cukup	4	10
Kurang	0	0

Tabel 5. Hasil Uji *Marginal Homogeneity* terhadap Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Promosi Kesehatan

Promosi Kesehatan	Baik		Cukup		Kurang		Total	<i>P value</i>
	n	%	n	%	n	%		
Sebelum	17	42,5	21	52,5	2	5	40	0,003
Sesudah	36	90	4	10	0	0	40	

Tabel 5 menunjukkan bahwa ada perbedaan antara tingkat pengetahuan mengenai cuci tangan siswa sebelum dan sesudah promosi kesehatan di SD Negeri 117 Palembang. Tabel

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan siswa sesudah promosi kesehatan mengalami peningkatan sehingga hampir seluruhnya berada dalam kategori baik.

Tabel 3. Sikap Siswa Sebelum Promosi Kesehatan (n= 40)

Kategori	Sebelum promosi kesehatan	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	7	17,5
Negatif	33	82,5

Tabel 3 menunjukkan bahwa sikap hampir seluruh siswa sebelum dilakukan promosi kesehatan berada dalam kategori sikap negatif.

Tabel 4. Sikap Siswa Sesudah Promosi Kesehatan (n= 40)

Kategori	Sesudah promosi kesehatan	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	35	87,5
Negatif	5	12,5

Tabel 4 menunjukkan sikap cuci tangan siswa mengalami perubahan setelah dilakukan promosi kesehatan sehingga sikap hampir seluruh siswa berada pada kategori sikap positif.

6 menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna pada sikap cuci tangan siswa antara sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan di SD Negeri 117 Palembang.

Seminar Nasional Keperawatan “Pemenuhan Kebutuhan Dasar dalam Perawatan Paliatif pada Era Normal Baru” Tahun 2020

Tabel 6. Hasil Uji *McNemar* terhadap Perbedaan Sikap Sebelum dan Sesudah Promosi Kesehatan

Promosi kesehatan	Positif		Negatif		Total		<i>P value</i>
	n	%	n	%	n	%	
Sebelum	7	17,5	33	82,5	40	100	0,000
Sesudah	35	87,5	5	12,5	40	100	

PEMBAHASAN

Menurut peneliti, perbedaan pengetahuan ini terjadi oleh karena pemilihan media yang tepat sesuai dengan peserta promosi kesehatan. Pemilihan media untuk menarik minat dalam melakukan promosi kesehatan merupakan hal yang dapat mempermudah penyampaian informasi dan mendorong siswa untuk mengetahui serta memahami pesan yang disampaikan. Hal ini didukung oleh pendapat Notoatmodjo yang menyatakan bahwa media atau alat bantu yang tepat dalam penggunaannya akan memiliki sangat banyak manfaat salah satunya adalah dapat menimbulkan minat dari peserta promosi kesehatan.¹⁰

Penyampaian cerita yang menarik perhatian anak didukung oleh jalan cerita yang diselingi interaksi dengan anak-anak sehingga melatih imajinasi anak dan menambah kosa kata untuk masuk ke dalam cerita yang disampaikan. Sesuai dengan teori Fadhillah bahwa pada tahap perkembangan anak usia sekolah mulai dapat menguasai jenis struktur kalimat dan bercerita. Anak usia sekolah berada pada tahap untuk terus meningkatkan³ aspek kognitif, motorik maupun sosialnya dengan mengikuti alur cerita.

Cerita yang disajikan juga dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap sehingga menimbulkan rasa penasaran pada anak dan membuat anak semakin tertarik dengan cerita yang disampaikan. Hal ini juga terbukti ketika anak diajak untuk mengulang kembali jalan cerita dari awal pertemuan sampai pada pertemuan kedua, anak dapat menceritakan kembali dengan sederhana alur cerita yang telah disampaikan dengan bahasa mereka

sendiri. Pembagian cerita menjadi dua ini juga didukung oleh penelitian⁶ yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada fase kedua dilakukan cerita dengan boneka tangan anak sudah cenderung mencapai indikator perkembangan yang optimal salah satunya yakni anak dapat membuat kalimat penjelasan mengenai cuci tangan secara sederhana setelah mendengar cerita.

Promosi kesehatan yang dilakukan dengan bercerita sesuai dengan peserta promosi kesehatan yang merupakan anak usia sekolah. Pemilihan media penyampaian pesan dengan cara ini adalah hal yang tepat karena pesan yang disampaikan dengan terlebih dahulu menarik perhatian anak dan tidak membosankan dapat mendukung keberhasilan tujuan promosi kesehatan yaitu menyampaikan pesan kesehatan kepada peserta. Hal ini didukung oleh penelitian Widiowati bahwa boneka sebagai media cerita dapat digunakan sebagai alat untuk menarik perhatian anak sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh anak karena disampaikan dengan lebih konkret dan lebih jelas secara lisan.¹⁷

Anak belajar dari lingkungan dan menyerap ilmu pengetahuan melalui apa yang dilihat dan didengar selama promosi kesehatan. Indera penglihatan dan pendengaran adalah sarana utama masuknya ilmu pengetahuan ke dalam diri anak dalam promosi kesehatan. Melalui penglihatan dan pendengaran anak dapat mengingat isi dari cerita yang disampaikan oleh orang yang menyampaikan pesan. Hal ini sejalan dengan pendapat Induniasih dan Ratna bahwa idealnya ketika indra manusia yang digunakan untuk menerima suatu informasi

Seminar Nasional Keperawatan “Pemenuhan Kebutuhan Dasar dalam Perawatan Paliatif pada Era Normal Baru” Tahun 2020

semakin banyak, maka semakin banyak dan jelas juga pemahaman yang dapat diterima terhadap informasi tersebut.⁴ Hal ini sejalan juga dengan penelitian Safitri dan Fitranti yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap diperoleh dari proses belajar dengan memanfaatkan semua alat indera sehingga tujuan pemberian edukasi menghasilkan peningkatan pengetahuan yang akan mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku.¹³

Pesan untuk melaksanakancuci tangan yang tersampaikan dengan baik sehingga mengalami proses perubahan pada tingkat pengetahuan dalam promosi kesehatan akan berlanjut dengan kemungkinan tinggi untuk melaksanakan tindakan cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Azam, Sumardiyono dan Murti bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi cenderung berkemungkinan lebih besar dalam melaksanakan tindakan cuci tangan dengan sabun¹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa p value $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada perbedaan antara promosi kesehatan terhadap sikap cuci tangan di SD Negeri 117 Palembang. Peneliti berasumsi bahwa seiring dengan meningkatnya pengetahuan setelah dilakukan promosi kesehatan yang dilakukan dengan cara menyampaikan cerita atau disebut juga dengan *storytelling*, maka dengan melakukan *storytelling* dapat juga digunakan sebagai cara untuk meningkatkan sikap atau aspek afektif siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Novita, Hotma, dan Amriani yang menyatakan bahwa *storytelling* dalam pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, sosial, serta aspek konatif pada anak¹¹

Peneliti berasumsi bahwa meningkatnya aspek kognitif dan afektif dalam pemberian promosi

kesehatan ini karena dilakukan dalam dua fase. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Rachmayanti dengan melakukan promosi kesehatan dengan boneka tangan bahwa dengan satu kali pertunjukan boneka tangan didapatkan keterampilan siswa dalam mencuci tangan lebih mengalami peningkatan daripada pengetahuan¹². Oleh karena itu, peneliti melakukan promosi kesehatan sebanyak dua fase sebagaimana penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septa dan Khoiri bahwa dengan promosi kesehatan yang dilakukan dalam dua fase ini siswa mengalami peningkatan tidak hanya pada ranah kognitif namun juga pada ranah afektif¹⁴

Sikap adalah penentu dari proses selanjutnya untuk tercapainya perubahan perilaku kesehatan. Sikap yang negatif mencerminkan kemungkinan tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut merupakan hal-hal negatif juga. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wawan dan Dewi bahwa melalui sikap, individu yang telah menerima pemahaman dan mengalami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang tidak mungkin untuk dilakukan dalam kehidupan sosialnya¹⁶

Pengetahuan, kepercayaan, pemikiran, penilaian dan emosi merupakan faktor-faktor pembentukan sikap¹⁰ Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa perubahan sikap yang dialami siswa berasal dari peningkatan pengetahuan yang dialaminya. Sikap untuk melakukan hal positif dalam cuci tangan yang sudah terbentuk belum dapat dikatakan bahwa individu tersebut sudah berperilaku hidup bersih dan sehat dengan melakukan cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo bahwa sikap merupakan respons terhadap suatu objek yang melibatkan pandangan, perhatian, pemikiran, perasaan, opini, dan emosi yang bersifat tertutup atau belum menjadi tindakan, hanya berupa kesiapan untuk bertindak¹⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

- a. Tingkat pengetahuan cuci tangan siswa di SD Negeri 117 Palembang sebelum dilakukan promosi kesehatan berada pada kategori cukup sebesar 52,5% dan sesudah dilakukan promosi kesehatan berada pada kategori baik sebesar 90%.
- b. Sikap cuci tangan siswa di SD Negeri 117 Palembang sebelum dilakukan promosi kesehatan berada pada kategori negatif sebesar 82,5% dan sesudah dilakukan promosi kesehatan berada pada kategori positif sebesar 87,5%.
- c. Terdapat perbedaan antara pengetahuan siswa sebelum dan sesudah promosi kesehatan di SD Negeri 117 Palembang dengan $p\text{ value} = 0,003$ ($\alpha = 0,05$).
- d. Terdapat perbedaan antara sikap siswa sebelum dan sesudah promosi kesehatan di SD Negeri 117 Palembang dengan $p\text{ value} = 0,000$ ($\alpha = 0,05$).

REFERENSI

1. Azam, A. M., Sumardiyono., & Murti.. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada SMPN 1 Surakarta Dan SMPN 6 Surakarta. *Nexus Kedokteran Komunitas*.2016;5(2): 68-77
2. Efendi, F., & Makhfudli. Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik Dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika, 2009
3. Fadhilah, A.. Pengaruh Terapi Bermain Bercerita Metode Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Verbal pada Anak Prasekolah [skripsi]. Stikes Insan Cendekia Medika, Jombang, 2018
4. Induniasih., & Ratna, W. Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2018
5. Jahja, Y. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana, 2011
6. Kadarsih, T. Penggunaan Boneka Tangan untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasan Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Rinjani PLN Bendege Mataram. Universitas Mataram, Mataram, 2017
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Pedoman pelaksanaan promosi kesehatan di puskesmas. November, 2018. <http://www.depkes.go.id/resources/download/promosi-kesehatan/pedoman-pelaksanaan-promosi-kesehatan-di-puskesmas.pdf>, 2007
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2011
9. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pusat Data dan Informasi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2014
10. Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
11. Novita, A. A., Hotma, S., & Amriani, A. Pengaruh Storytelling dalam Pendidikan Personal Hygiene terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Anak Usia Sekolah Di SDN 1 Sumerta Denpasar Timur [skripsi]. Universitas Diponegoro, Semarang, 2013
12. Rachmayanti, R. D. Penggunaan Media Panggung Boneka dalam Pendidikan Personal Hygiene Cuci Tangan Menggunakan Sabun di Air Mengalir. *Jurnal Promosi Kesehatan*.2013;1(1): 1-9
13. Safitri, N. R. D., & Fitranti, D. Y.. Pengaruh Edukasi Gizi dengan Ceramah dan Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Gizi Remaja Overweight. *Jurnal of Nutrition College*. 2016;5(4): 374-380
14. Septa, W. A., & Khoiri, F. Wayang Sebagai Media Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Getaran Dan Gelombang Pada Siswa Kelas VIII SMP Purnama 1 Semarang. *JP2F*.2010;1(1):1-8
15. Sunaryo. Psikologi untuk Keperawatan. Jakarta: EGC, 2002

Seminar Nasional Keperawatan “Pemenuhan Kebutuhan Dasar dalam Perawatan Paliatif pada Era Normal Baru” Tahun 2020

16. Wawan, A., & Dewi, M..Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010
17. Widowati, D. A. Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Kelas II B SD Negeri Margoyasan. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.2016;1(1):1-7